PSYCHE: JURNAL PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH LAMPUNG
Vol.1 No.2, AGUSTUS 2019
ISSN 2655-6936

MENGEMBANGKAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN *PARENTAL EMPATHY* IBU-IBU BHAYANGKARI MELALUI PELATIHAN "MENGASUH DENGAN EMPATI, MENGASUH DENGAN HATI"

Nindia Nahardita[1], Puji Lestari Suharso[2]
[12]Magister Terapan Psikologi Anak Usia Dini Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
nindia.107@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine whether the training of "Mengasuh dengan Empati, Mengasuh dengan Hati" improve parental empathy knowledge and skills for mothers. This study is in the for of training based on experiental learing method, given to a group of bhayangkari mothers who have children aged 3 to 5 years, and is a one group pretest and posttest design study. This research was conducted in East Jakarta with participants of 13 mothers who had children aged 3-5 years with 10 sessions trainings within 4 days. The pretest-and posttest were given before and after training with instruments designed by researcher, that measure parental empathy based on the Eagle and Bylund Makoul's parental empathy's components. The results of the pretest and post test were tested by the non-parametric Wilcoxon Signed Rank test with the results of significance p.value of 0.003 (<0.05). This result means that there is a significant difference between the value of the pre-test and post. In conclusion, "Mengasuh dengan Empati, Mengasuh dengan Hati" training can improve parental empathy knowledge and skills for Bhayangkari mothers. For future research, training can include a home visit so that participants can have immediate feedback and parental empathy will improve more.

Keywords: Empathy, Parental empathy, training, parenting, mother,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pelatihan "mengasuh dengan empati, mengasuh dengan hati" dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan *parental empathy* ibu-ibu bhayangkari. Penelitian ini berbentuk pelatihan dengan dasar pikiran *experiential learning* yang diberikan pada sekelompok ibu-ibu bhayangkari yang memiliki anak usia 3 sampai 5 tahun, dan merupakan penelitian dengan *one group pretest* dan *posttest design*. Penelitian ini dilakukan di Jakarta Timur dengan melibatkan partisipan sebanyak 13 orang ibu yang memiliki anak usia 3-5 tahun dengan diberikan pelatihan sebanyak 10 sesi dalam waktu 4 hari. Pretest dan posttest diberikan sebelum dan setelah pelatihan dengan instrumen yang mengukur kemampuan parental empathy berdasarkan Eagle dan Bylund Makoul yang dirancang oleh peneliti. Hasil *pretest* dan *post test* diuji dengan uji *non parametric Wilcoxon Signed Rank* menunjukkan level signifikansi *p.value* 0,003 (<0,05). Hasil ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test.* Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelatihan "Mengasuh dengan Empati, Mengasuh dengan Hati" dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan *parental empathy* ibu. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan kunjungan rumah kepada partisipan agar partisipan memperoleh umpan balik langsung dan kemampuan *parental empathy* akan lebih meningkat.

Kata kunci: Pelatihan, Mengasuh dengan empati, Empati, Pengasuhan, Parental empathy, Ibu

PENDAHULUAN

Dalam melakukan pengasuhan kepada anak usia dini, orang tua kerap menghadapi kendala, seperti menghadapi tangisan dan teriakan anak, rumah yang selalu berantakan karena anak (Hana, 2013), lelah menghadapi anak yang aktif seharian (Swari, 2018), anak murung, mengeluh, dan marah ketika keinginannya tidak terpenuhi (Titania, 2018), dan sebagainya. Kendala dalam pengasuhan anak semakin terasa berat ketika ibu menjadi pengasuh utama anak tanpa banyak mendapat bantuan suami sebagai pasangan dalam pengasuhan. Hal ini dialami oleh mayoritas istri polisi atau yang disebut sebagai Ibu Bhayangkari. Memiliki suami sebagai abdi negara yang menjalankan tugas sebagai pelayan, pelindung dan pengayom masyarakat, membuat Ibu Bhayangkari tidak banyak mendapatkan keterlibatan suami dalam hal pengasuhan anak. Dalam kesehariannya, Ibu Bhayangkari harus siap mandiri ketika suami bekerja tanpa kenal waktu seperti piket di malam hari, tetap berdinas di hari libur nasional, hingga ditinggal tugas ke luar daerah (Supartini, 2017).

Anak yang sering menangis, tantrum, dan marah, umumnya memiliki keterkaitan dengan kemampuan anak meregulasi emosinya, karena tantrum merupakan indikasi dari rendahnya regulasi emosi anak (Mirabile, 2010). Regulasi emosi pada anak adalah kemampuan untuk menangani frustasi emosional maupun emosi yang berbahaya (Cole, Martin & Dennis, 2004, dalam Wilson, 2012), serta kemampuan untuk mengelola, mengontrol dan memodulasi reaksi emosional dalam cara yang produktif, sehingga emosi dapat difasilitasi bukan dipendam (Molina et al., 2014, dalam Di Maggio, Zappulla, & Pace, 2016).

Morse (2010) menyebutkan bahwa kemampuan regulasi emosi anak dapat dikembangkan melalui pengasuhan dengan empati, atau yang dapat disebut dengan istilah *parental empathy,* seperti hadir secara emosional, mendukung inisiatif anak, sensitif dan responsif terhadap kebutuhan dan perkembangan anak. Empati sendiri memiliki pengertian yaitu kemampuan untuk keluar dari diri sendiri dan melihat dari perspektif orang lain (Wispe,

1987, dalam Morse, 2010). Smith (2006, dalam Stern, Borelly, & Smiley, 2014) menyebutkan bahwa empati meliputi ranah afektif yaitu memperhatikan emosi atau penderitaan orang lain, serta ranah kognitif yaitu mampu mengadopsi perspektif orang lain. *Parental empathy* merupakan kapasitas orang tua untuk memandang sesuatu dari sisi anak (Ainsworth, 1969, dalam Stern, 2016). Fonagy (1998, dalam Stern, 2016) menambahkan bahwa *parental empathy* adalah kemampuan orang tua dalam memperhatikan emosi anak yang juga melibatkan pengalaman afeksi dan berresonansi dengan pengalaman anak. Bavolek (1984, dalam Eagle, 2004) mendefinisikan *parental empathy* sebagai kesadaran orang tua akan kebutuhan anak yang membutuhkan kemampuan orang tua untuk memahami kondisi atau pikiran anak tanpa benar-benar mengalami perasaan anak. Dari berbagai pengertian yang dikemukakan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *parental empathy* adalah kemampuan orang tua untuk melihat sesuatu dari perspektif anak, memperhatikan emosi anak, dan mampu memahami dan berresonansi kepada pengalaman afeksi dan kognisi anak.

Greene (1999, dalam Mann 2011), menyebutkan bahwa empati membantu orangtua memahami apa yang anak pikirkan. Untuk dapat menyelesaikan masalah dengan anak, orang tua perlu mencapai akar perilaku anak dengan memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan si anak. Empati memungkinkan orang tua untuk membangun hubungan yang mengajak anak untuk berbagi pikiran dan perasaan sehingga dapat mengidentifikasikan masalah dan menciptakan solusinya.

Ibu sebagai pengasuh utama anak, sangat perlu memiliki *parental empathy*. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Zahn dan Waxler (1979, dalam Poon, 1999) yang menyebutkan bahwa melalui empati ibu akan memfasilitasi anak untuk mengembangkan kapasitas mengkomunikasikan emosi stres mereka, serta lebih responsif terhadap sinyal emosi yang ditampilkan anak. Sejalan dengan hal tersebut, Wiehle (1997, dalam Saba, 2003) menyebutkan bahwa ibu yang memiliki empati yang tinggi akan lebih baik dalam

mengidentifikasikan perasaan anak, memahami dan menjabarkan pengalaman anak, serta merespon tuntutan anak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *parental empathy* mendukung *secure attachment* yaitu hubungan emosional yang erat antara anak dan orang tua, terutama anak dengan ibu sebagai pengasuh utama (Fonagy et al., 2002, dalam Borelli, 2016).

Ibu dengan empati memberikan kehangatan pada anak yang merepresentasikan ekspresi dari afeksi positif dan kekaguman pada anak, antara lain memperlihatkan rasa senang dan tertarik secara spontan ketika merespon tingkah laku dan inisiatif anak (Davidov & Grusec, 2006, dalam Edwards, 2015). Kehangatan merupakah hal penting dalam perkembangan regulasi anak, tingkat agresi menjadi rendah dan adanya kedekatan interpersonal (Lansford et al., 2014 dalam Edwards, 2015). Ibu yang memiliki kepekaan dan kehangatan lebih memiliki anak dengan regulasi diri yang baik dan tingkah laku yang positif (Spinrad et al., 2007, dalam Edwards, 2015). Studi yang dilakukan oleh Feschbach (1995, dalam Eagle 2004) menunjukkan bahwa anak-anak dengan ibu yang memiliki empati tinggi cenderung lebih bahagia, berprestasi dan tidak agresif.

Di samping bermanfaat untuk anak, *parental empathy* juga memiliki dampak positif bagi orang tua yaitu membangun regulasi emosi orang tua dan *self-esteem* orang tua yang lebih baik. Hal ini karena dengan berempati, seseorang akan memahami bagaimana menjadi orang lain dan menerima perasaan tersebut tanpa menilai atau menganalisis orang tersebut. Secara psikologis, memiliki empati akan membuat seseorang merasa lebih baik, sehingga kesejahteraan psikologisnya juga akan baik. Dengan menunjukkan empati dapat memperkuat citra orang tua yang peduli, kompeten dan efektif, sehingga mendorong rasa kepuasan dan kebanggaan (Coleman & Karraker, 2000, dalam Manczak, DeLongis & Chen, 2016).

Berbagai intervensi dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan empati pada orang tua, antara lain *filial therapy* oleh Guerney (1964 dalam Poon, 1999) yang berhasil meningkatkan *parental empathy* orang tua yang memiliki anak *maladjustment.* Bentuk

intervensi lainnya yaitu *positive guidance-based* yang merupakan seminar pengasuhan kepada ibu yang memiliki anak usia *toddler* tentang bagaimana berkomunikasi positif, spesifik, dan rasional kepada anak. Hasil intervensi ini tidak terlihat dalam meningkatkan empati ibu namun efektif dalam mengurangi sikap permisif ibu (Christopher, Saunders, Jacobvitz, Burton, & Hazen, 2013). Selanjutnya terdapat intervensi berupa pelatihan empati oleh Guzetta (1975, dalam Eagle 2004) yang berlandaskan prinsip *social learning* yakni menggunakan teknik *modeling, role playing* dan *reinforcement* dalam melatih kemampuan empati. Guzetta melakukan pelatihan kepada orang tua dengan anak usia remaja dengan hasil bahwa pelatihan efektif mengurangi stress orang tua dan anak remaja dengan meningkatkan komunikasi keduanya. Pada tahun 2004, Eagle mengembangkan–intervensi Guzetta tersebut subjek Ibu yang memiliki anak usia pra sekolah. Hasil penelitian Eagle menunjukkan adanya peningkatan respon *parental empathy* dan mengurangi perilaku agresi anak. Dari hasil ini, Eagle membuktikan bahwa teknik intervensi Guzetta dapat meningkatkan *parental empathy* ibu dengan anak usia pra sekolah. Berdasarkan hasil ini maka peneliti akan mengembangkan intervensi Guzetta yang digunakan Eagle. Adapun kemampuan yang akan dikembangkan pada intervensi ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Eagle (2004) yang mengacu pada pandangan Feshback (1995).

Feshback (1995, dalam Eagle, 2004) menyebutkan bahwa dengan memiliki *parental empathy*, orang tua diharapkan menunjukkan respon *parental empathy* yaitu respon orang tua yang mengkomunikasikan pemahaman akan pikiran dan perasaan anak. Berdasarkan hal tersebut, Eagle (2004) merumuskan lima komponen kemampuan respon *parental empathy* yaitu: kemampuan untuk mendengarkan, memperhatikan, dan mengamati anak tanpa menghakimi, kemampuan untuk merefleksi isi dari komunikasi verbal anak, kemampuan untuk identifikasi ekspresi wajah dan gestur tubuh anak, kemampuan untuk merefleksi perasaan anak, dan kemampuan untuk merespon secara empati yaitu menyampaikan pemahaman akan pikiran

dan perasaan anak. Selain 5 kemampuan respon *parental empathy* tersebut, Bylund dan Makoul (2002, dalam Duren, 2016) menambahkan dalam menunjukkan *parental empathy*, kemampuan untuk berkomunikasi non verbal secara empati juga penting untuk dimiliki. Kemampuan komunikasi empati non verbal meliputi kontak mata, tersenyum, mengangguk, dan menunjukkan bahwa kita mendengarkan.

Berdasarkan uraian mengenai kemampuan yang dibutuhkan dalam parental empathy tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti akan menggabungkan 6 kemampuan tersebut sebagai komponen *parental empathy* yang selanjutnya menjadi dasar dalam penyusunan program serta akan diukur untuk melihat bagaimana pengetahuan dan keterampilan parental empathy ibu. Dengan demikian dalam penelitian ini akan memodifikasi intervensi yang dikembangkan oleh Eagle (2003) dengan metode pelatihan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan *parental empathy* dengan judul "Mengasuh dengan Empati, Mengasuh dengan Hati". Guna mencapai tujuan untuk mengembangkan keterampilan peserta, peneliti menggunakan teknik *experiental learning*. Subjek intervensi adalah Ibu rumah tangga yang memiliki anak usia 3-5 tahun. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini adalah pelatihan Mengasuh dengan Empati, Mengasuh dengan Hati" mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan *parental empathy* Ibu. Manfaat praktis dari pelatihan ini adalah Ibu Bhayangkari dapat memperoleh pengetahuan mengenai *parental empathy* dalam menjalankan pengasuhan anak, khususnya kelompok anak usia 3-5 tahun. Manfaat teoritis dari pelatihan ini adalah memberikan sumbangan pengetahuan mengenai *parental empathy* sehingga dapat memberikan kontribusi dalam ilmu mengenai pengasuhan dan pengembangan anak.

METODE PENELITIAN

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas atau *independent variable* (IV) dan variable terikat atau *dependent variable* (DV). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu

pelatihan *parental empathy* sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan dan keterampilan *parental empathy* ibu dengan anak usia 3-5 tahun. Partisipan penelitian memiliki karakteristik yaitu istri polisi (bhayangkari), berusia 18-40 tahun**,** memiliki anak usia 3-5 tahun**, i**bu rumah tangga, dan pendidikan minimal SMA/sederajat. Metode pemilihan partisipan penelitian (jenis *sampling*) yang digunakan adalah *non-probability sampling design* dan teknik *sampling* yang digunakan adalah *convenience sampling*. *Convenience sampling* adalah teknis pengambilan sampel berdasarkan ketersediaan dan kemudahan mendapatkannya (Cohen, Manion, dan Morrison, 2007). Penelitian ini termasuk ke dalam *applied research* karena memiliki penekanan pada aplikasi praktis dengan pengumpulan informasi mengenai *parental empathy* dan pengembangan bentuk intervensi *parental empathy.* Desain penelitian yang digunakan adalah *one group pretest-post test design* yakni hanya memiliki satu kelompok perlakuan dan tidak ada kelompok kontrol. Pada desain penelitian ini, partisipan akan mendapatkan:

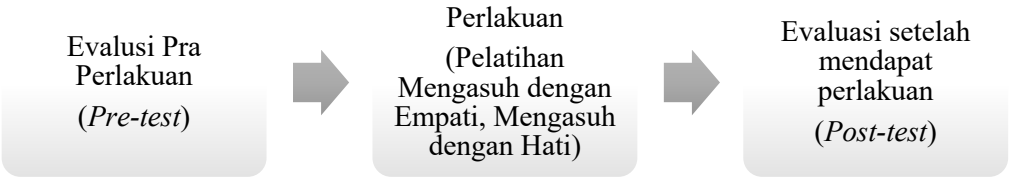

Gambar 1. Perlakuan Pada Desain Penelitian

Instrumen penelitian meliputi modul pelatihan, *logbook* peserta, lembar evaluasi pelatihan, dan lembar observasi. Modul pelatihan meliputi materi kegiatan, metode, tujuan, dan indikator keberhasilan setiap sesi pelatihan. Pelatihan terdiri dari 10 sesi yang terbagi menjadi 4 hari pelatihan dengan durasi masing-masing 2,5 jam. Partisipan mendapatkan logbook peserta untuk menuliskan refleksi diri dan rencana penerapan kemampuan *parental empathy* setelah mendapatkan pelatihan. Lembar evaluasi pelatihan setelah selesai pelatihan sebagai kritik dan

saran untuk pelatihan selanjutnya. Lembar observasi diisi oleh fasilitator dan kofasilitator untuk mengobservasi partisipan di sesi latihan.

Alat ukur yang digunakan dalam pengukuran *pre-test* dan *post-test* menggunakan metode *self-repport* berupa kuesioner yang dirancang oleh peneliti berdasarkan kemampuan yang akan diukur dalam *parental empathy* yakni (1) kemampuan untuk mendengarkan, mengobservasi dan memperhatikan anak tanpa menghakimi, (2) kemampuan untuk merefleksi isi dari komunikasi verbal anak, (3) kemampuan identifikasi ekspresi wajah dan isyarat fisik anak, (4) kemampuan untuk merefleksi perasaan anak, (5) kemampuan untuk merespon dan secara empati dan (6) kemampuan komunikasi empati non verbal. Kuesioner pengukuran berisi 33 pernyataan dengan enam alternatif jawaban yaitu sangat tidak sesuai (STS), tidak sesuai (TS), agak tidak sesuai (ATS), agak sesuai (AS), sesuai (S), sangat sesuai (SS). Dikarenakan *self-report* akan lebih akurat jika divalidasi melalui metode lainnya, maka metode observasi akan dipergunakan untuk mendukung hasil pengukuran *parental empathy.*

Intervensi yang diberikan menggunakan metode *experiental learning* berbentuk pelatihan. Pelatihan didefinisikan sebagai pengalaman, disiplin, maupun regimen (aturan hidup), yang menyebabkan orang untuk memperoleh perilaku yang telah ditentukan sebelumnya (Laird, 2003). Teknik pelatihan yang dipilih adalah *experiental learning. Experiental learning* merupakan proses pembelajaran yang memerlukan praktek dan penghayatan dengan tugas (Munandar, 2001). Kolb (dalam Noe, 2005) mengusulkan suatu pendekatan dalam *experiental learning* untuk mengubah tingkah laku individu secara sistematis. Pendekatan experiental learning sering disebut sebagai daur Kolb yang memiliki tahapan *Concrete Experience (CE)*, *Reflective Observation (RO)*, *Abstract Conceptualization (AC), Active Experimentation* (*AE*). Dikarenakan intervensi ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan parental empathy pada ibu, maka program intervensi akan mengacu pada tahapan tersebut.

Pelatihan berlangsung selama empat hari di daerah Jakarta Timur, dengan durasi 2,5 jam di setiap hari pelatihannya. Total peserta sebanyak yang mengikuti empat hari pelatihan adalah 13 orang.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis, data demografi partisipan penelitian menunjukkan bahwa sesuai karakteristiknya, partisipan penelitian adalah istri polisi (bhayangkari), berusia 30-40 tahun, dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, dan lulusan SMA dan diploma, dan memiliki anak berusia 3-5 tahun. Berikut adalah deskripsi partisipan berdasarkan usia.

Tabel 1. Deskripsi Partisipan Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah Partisipan
30	1
31	0
32	2
33	1
34	0
35	5
36	1
37	1
38	0
39	0
40	2

Tabel 2. Deskripsi Partisipan Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan Terakhir	Jumlah Partisipan
SMA	5
SMK	5
D3	3

Tabel 3. Deskripsi Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin Anak

Pendidikan Terakhir	Jumlah Partisipan
Laki-laki	7
Perempuan	6

Berdasarkan hasil analisis *pre-post* dan *post-test* diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 4. Deskripsi Data *Gain Score Parental Empathy* Ibu

	N	*Minimum*	*Maximum*	*Mean*	*Std. Deviation*
Pre - Post1	13	128	156	143,69	6,626
Pre - Post2	13	139	181	155,31	11,814

Dari tabel di atas dapat dilihat skor terendah saat *pretest* adalah 128, saat *posttest* adalah 139. Sementara itu, skor tertinggi saat *pretest* adalah 156, saat *posttest* adalah 181. Data dalam tabel deskriptif juga menunjukan peningkatan *mean* pada *pretest,* dan *posttest* yaitu dari nilai *mean* 143, 69 pada *pretest*, dan 155,31 pada *posttest*.

Kemudian, untuk mengetahui apakah perbedaan skor pre-test dan post-test signifikan atau tidak, peneliti melakukan uji non parametric Wilcoxon Signed Rank. Hasil menunjukkan bahwa nilai Z sebesar 2,983 dan nilai signifikansi p.value 0,003 (<0,05). P value yang kurang dari 0,005 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test* sebelum dan sesudah diberikan intervensi pelatihan. Dengan demikian hipotesis penelitian yaitu pelatihan Mengasuh dengan Empati, Mengasuh dengan Hati" mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan *parental empathy* Ibu, diterima.

Berdasarkan hasil observasi pada sesi latihan, partisipan telah menunjukkan sebagian besar kemampuan parental empathy yang diberikan. Berikut adalah deskripsi profil partisipan berdasarkan kemampuan *parental empathy.*

Tabel. 5. Deskripsi profil partisipan berdasarkan kemampuan *parental empathy*

Kemampuan	Partisipan												
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
Mendengar dan mengamati tanpa menghakimi	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Mengenali ekspresi wajah dan isyarat fisik anak	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Refleksi isi komunikasi verbal anak	√	-	√	√	√	-	-	-	√	√	-	√	-
Refleksi Perasaan anak	-	-	-	-	√	-	-	-	√	-	-	√	-
Komunikasi Empati nonverbal	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Merespon dengan Empati	-	-	-	-	√	-	-	-	√	-	-	√	-

Dari hasil di atas terlihat bahwa pada sesi latihan, kemampuan mendengar dan mengamati anak tanpa menghakimi, serta mengenali ekspresi wajah dan isyarat fisik anak, serta komunikasi empati non verbal tampak diterapkan oleh seluruh partisipan. Beberapa partisipan yakni 7 orang juga sudah memunculkan kemampuan refleksi isi dari komunikasi verbal anak. Hanya sedikit partisipan yaitu sebanyak 3 orang yang memunculkan kemampuan refleksi perasaan anak, dan merespon dengan empati. Berdasarkan hasil diskusi, partisipan tidak memunculkan perilaku refleksikan perasaan anak karena tidak terbiasa, karena lupa, dan ingin langsung merespon dengan solusi masalah setelah merefleksi komunikasi anak.

DISKUSI

Pelatihan mengasuh dengan empati yang dirancang oleh peneliti telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu secara signifikan. Hasil penelitian ini sesuai dengan intervensi yang dilakukan sebelumnya yakni oleh Guzetta yang dapat meningkatkan

parental empathy ibu dengan anak usia pra sekolah, juga dengan Eagle yang hasil intervensinya menunjukkan adanya peningkatan respon *parental empathy.* Menurut peneliti terdapat beberapa hal yang mendukung keberhasilan pelatihan mengasuh dengan empati ini yaitu metode pelatihan dengan *experiental learning* yang membuat peserta menghayati peran dan tujuan pelatihan, serta bentuk kegiatan yang sesuai dengan daur kolb dimana peserta mendapatkan pengalaman langsung, merefleksikan, serta menyimpulkan perilaku yang ingin diubah. Kemudian peserta juga mendapatkan kesempatan untuk latihan di rumah, dan latihan saat pelatihan sehingga keterampilan mengasuh dengan empatinya meningkat.

Berdasarkan hasil deskripsi penelitian, tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan *parental empathy* berdasarkan jenis kelamin anak. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian Belsky (1984 dalam Morse, 2010) yang menyebutkan jenis kelamin akan mempengaruhi *parental empathy* orang tua. Menurut peneliti, kemampuan *parental empathy* merupakan kemampuan pengasuhan yang perlu dimiliki oleh orang tua dengan jenis kelamin baik laki-laki maupun, sehingga tidak tampak perbedaan signifikan.

Kemudian tidak ada juga perbedaan signifikan antara kemampuan *parental empathy* berdasarkan latar belakang pendidikan ibu. Hal ini juga bertentangan dengan latar belakang orang tua yang menurut Belsky (1984 dalam Morse, 2010) berpengaruh pada parental epathy ibu. Menurut peneliti, perbandingan antara pendidikan SMA, SMK, dan diploma tidak terlalu jauh dan dalam pelatihan peneliti menggunakan bahasa dan contoh-contoh sederhana sehingga mudah dipahami oleh latar belakang pendidikan baik SMA, SMK, maupun diploma.

Selama pelatihan berlangsung, hampir seluruh partisipan tampak antusias dan fokus mengikuti kegiatan pelatihan. Seluruh partisipan mengikuti kegiatan permainan dan bermain peran dengan semangat dan raut wajah yang bergembira. Hal tersebut sesuai dengan metode pelatihan Pant (2006) yang menyebutkan kegiatan permainan dapat meningkatkan energi dan komitment peserta. Terdapat pula 2-3 orang partisipan yang membawa anak saat pelatihan,

sehingga terkadang fokus partisipan tersebut terganggu. Salah satu partisipan mengikuti kegiatan sambil menyuapi anaknya. Namun anak-anak yang ikut serta dalam pelatihan tidak terlalu berisik sehingga tidak mengganggu konsentrasi peserta lain dan jalannya pelatihan.

Partisipan pelatihan sebagian besar merupakan orang tua murid di sebuah TK, sehingga mengikuti pelatihan sambil menunggu anak sekolah, sehingga hampir seluruh partisipan terus mengikuti pelatihan sebanyak 4 hari. Terdapat 2 orang partisipan yang tidak mengikuti hari pelatihan terakhir dikarenakan anak mereka sakit dan tidak masuk sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dalam sesi latihan, terlihat bahwa terdapat peningkatan keterampilan *parental empathy* ibu dimana partisipan menunjukkan kemampuan-kemampuan *parental empathy* yang didapatkan. Dalam lembar evaluasi juga seluruh partisipan merasakan bahwa pelatihan ini memberikan manfaat dalam memberikan pengasuhan kepada anak yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa anfaat praktis dari pelatihan tercapai, yakni ibu dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mengenai *parental empathy* dalam menjalankan pengasuhan anak, khususnya kelompok anak usia 3-5 tahun.

Meskipun demikian, terdapat hal yang menjadi keterbatasan penelitian dan perlu menjadi perhatian serta dikembangkan dalam penelitian selanjutnya, antara lain tahap *active experimentation* pada saat latihan tidak dilakukan langsung bersama anak. Ketika latihan, peran anak dimainkan oleh orang dewasa dimana hanya berdasarkan naskah dialog yang dibuat. Jika latihan dilakukan langsung bersama anak, ibu akan lebih mendalami peran dan menerapkan langsung kemampuan *parental empathy*. Pada latihan *active experimentation* dirumah, peserta tidak mendapatkan observasi langsung dari peneliti. Peneliti hanya memberikan feedback berdasarkan cerita dari partisipan di hari pelatihan selanjutnya sehingga kemungkinan terjadi bias, dan partisipan juga tidak mendapatkan arahan langsung ketika berhadapan dengan anak.

Pengukuran kemampuan parental empathy *pre-test* dan *post-test* dilakukan melalui metode *self repport* berupa kuesioner. Hal tersebut kurang benar-benar menggambarkan langsung kemampuan *parental empathy* dan ada kemungkinan bias dalam metode pengisian kuesioner jika dibandingkan dengan metode observasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian mengenai pelatihan mengasuh dengan empati mengasuh dengan hati untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan *parental empathy* ibu, didapatkan kesimpulan bahwa pelatihan mengasuh dengan empati mengasuh dengan hati berpengaruh dalam meningkatkan skor pengetahuan dan keterampilan *parental empathy* ibu, dilihat dari terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan post test sebelum dan sesudah pelatihan.

Pada pelatihan selanjutnya terdapat kegiatan yang melibatkan ibu dan anak secara langsung, sehingga peserta mendapatkan kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan *parental empathy* yang didapat dan langsung mendapatkan umpan balik. Untuk memperkaya hasil penelitian, peneliti juga dapat melakukan observasi ke rumah partisipan dan melihat bagaimana kemampuan *parental empathy* diaplikasikan oleh partisipan.

Selain ditujukan untuk komunitas ibu bhayangkari, pelatihan ini juga dapat dilakukan kepada ibu-ibu lainnya karena bermanfaat dalam mengembangkan kemampuan *parental empathy*. Para ayah juga perlu mendapatkan pelatihan ini agar dalam melakukan interaksi dan pengasuhan kepada anak dapat menerapkan kemampuan *parental empathy.*

DAFTAR PUSTAKA

Borelli, J. L., Vazquez, L., Rasmussen, H. F., Teachanarong, L., & Smiley, P. (2016). Attachment and maternal sensitivity in middle childhood. *Journal of Social and Personal Relationships*, *33*(8), 1031-1053.

Christopher, C., Saunders, R., Jacobvitz, D., Burton, R., & Hazen, N. (2013). Maternal empathy and changes in mothers' permissiveness as predictors of toddlers' early social competence with peers: A parenting intervention study. *Journal of Child and Family Studies*, *22*(6), 769-778

Düren, P. (2016). Change communication can be so simple! The empathic change communication style. *Library Management*, *37*(8/9), 398-409.

Eagle, K. A. (2004). The effects of parental empathic responses on children's aggressive behavior.

Edwards, A. (2015). *The Relations Among Mothers' Personality, Parenting Behaviors, and Children's Regulation, Sympathy, and Prosocial Behavior*. Arizona State University.

Hana, L. (2013). *Mengasuh Tiga Balita dengan Usia Berdekatan.* Diunduh dari : https://catatanhatiibubahagia.blogspot.com/2013/12/mengasuh-tiga-balita-dengan-usia.html Tanggal 10 Oktober 2018

Laird, D., Holton, E. F., & Naquin, S. S. (2003). *Approaches to training and development: revised and updated*. Basic Books.

Manczak, E. M., DeLongis, A., & Chen, E. (2016). Does empathy have a cost? diverging psychological and physiological effects within families. *Health Psychology, 35*(3),211-218.doi:http://dx.doi.org/10.1037/hea0000281

Mann, K. (2011). Using Empathic Communication to Connect With Our Children. http://www.touchstonemaine.com/using-empathic-communication-to-connect-with-our-children/

Morse, M. K. (2010). *The determinants and consequences of empathic parenting: Testing an expansion of belsky's model of parenting using SEM*. University of North Texas.

Munandar, A. S. (2001). *Psikologi industri dan organisasi*. Universitas Indonesia (UI-Press).

Noe, R.A. (2005). Employee training and development (3th ed). New York: McGraw Hill

Poon, W. S. (1999). The relationship between parental empathy and parental acceptance and the effect of filial therapy training on this relationship.

Saba, J. F., & Tamis-LeMonda, C. (2003). Quality of Mothers' Engagement with Their Toddlers: The Roles of Childrearing History, Social Support, and Empathy.

Stern, J. A., Borelli, J. L., & Smiley, P. A. (2015). Assessing parental empathy: A role for empathy in child attachment. *Attachment & human development*, *17*(1), 1-22.

Supartini, Ade. (2017). *Sejuta Cinta Bhayangkari.* Diunduh dari: https://www.kompasiana.com/adesupartini/58ce8ac37eafbde764ac56e9/sejuta-cinta-bhayangkari 10 Oktober 2018

Swari, R C. (2018). 5 Cara Mengasuh Balita Saat Anda Memiliki Bayi Baru. Diunduh dari: https://hellosehat.com/parenting/perkembangan-balita/cara-mengasuh-balita-bayi-baru.html 10 Oktober 2018.

Titania, A. (2017). *Perkembangan Anak 29 Bulan.* Diunduh dari: https://id.theasianparent.com/perkembangan-anak-29-bulan 10 Oktober 2018.